

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semua nilai yang terdapat dalam Pancasila begitu kompleks dan mengandung kebenaran yang telah disepakati bersama. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Laku (2012) bahwa semua nilai yang terdapat dalam Pancasila merupakan nilai yang mengandung kebenaran hakiki dan tidak perlu diperdebatkan ataupun dipertentangkan. Lebih lanjut dijelaskan jika kebenaran hakiki tersebut bisa ditemukan dengan cara pemahaman yang mendalam mengenai isi ataupun substansi dari Pancasila. Adapun nilai – nilai yang terdapat dalam Pancasila diantaranya yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat dan nilai keadilan.

Dalam nilai ketuhanan terkandung makna bahwa seluruh masyarakat Indonesia wajib mengakui adanya Tuhan dan memiliki keyakinan atau kepercayaan (agama) yang dilegalkan oleh pemerintah. Dalam nilai kemanusiaan terkandung makna bahwa seluruh masyarakat Indonesia harus menghormati dan menghargai sesama serta sesama ciptaan Tuhan. Pada nilai persatuan terkandung makna bahwa perlunya membangun dan memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara. Nilai dalam musyawarah mufakat pada hakikatnya yaitu bahwa sebagai negara demokrasi maka kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Dalam nilai keadilan sosial terkandung makna bahwa untuk menuju kesejahteraan bagi seluruh rakyat, maka senantiasa berlandaskan rasa kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas.

Nilai persatuan berarti bahwa meskipun di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa, bahasa daerah, adat-istiadat, agama serta ras tetapi dapat hidup berbaur dan berdampingan. Olehkarenanya perbedaan bukan alasan untuk pecah belah, namun sebaliknya perbedaan merupakan wahana untuk saling bertoleransi. Sebagaimana dalam semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti bahwa berbeda - beda tetapi tetap satu jua. Hal demikian diungkapkan

oleh Kaelan (2016) bahwa perbedaan tidak untuk menjadi alasan timbulnya menjadi masalah serta bermusuhan tetapi diarahkan untuk suatu sintesis agar saling memberikan keuntungan yaitu persatuan pada berkehidupan bersama agar terwujud impian bersama.

Pada nilai persatuan ini meskipun Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, agama, ras dan berbagai macam perbedaan lainnya tetapi tetap bisa hidup berdampingan dan bersatu. Hal ini merupakan ciri khas dan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang begitu besar. Bangsa yang besar dengan kekayaan alam beserta kekayaan dalam hal kebudayaan. Kekayaan alam Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke yang berupa kekayaan tanah yang subur serta kaya akan hasil tambang dan kekayaan lautnya. Kekayaan budaya berupa keanekaragaman suku, bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, agama dan lainnya. Meskipun banyak perbedaan yang ada di Indonesia tetapi semuanya berada di bawah bendera yang sama. Sebagaimana dalam Latif (2019) disebutkan bahwa terdapat suatu konsep kebangsaan dimana hal itu dapat mengekspresikan untuk persatuan dalam keragaman, serta keragaman dalam persatuan (*unity in diversity, diversity in unity*), dimana dinyatakan dalam dalam slogan negara yaitu dengan istilah *Bhinneka Tunggal Ika*.

Namun demikian seiring dengan berkembangnya waktu, masih saja muncul permasalahan yang melemahkan nilai persatuan. Sebagaimana dalam Aziz dan Rana (2020) yang menjelaskan bahwa beberapa persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah luruhnya kohesifitas sosial, budaya tradisi kebersamaan, termasuk tradisi gotong royong, semakin tercerabutnya kehidupan masyarakat dari nilai-nilai dan tradisi luhur, serta kearifan lokal. Fenomena pudarnya kebudayaan ini pada gilirannya melahirkan kerenggangan sosial. Disamping tindak kekerasan dan perilaku yang anarkis, juga perilaku vandalisme yang dilakukan oleh kelompok suporter sepak bola.

Tidak hanya berhenti disitu, dalam hasil survey yang dilakukan oleh LSI (Lembaga Survey Indonesia) pada tahun 2019 didapatkan data bahwa 19,1% warga yang mengidentifikasi dirinya sebagai golongan agama tertentu dan

11,9% warga yang mengatasnamakan sebagai bagian dari etnis atau suku tertentu (Amir dan Ridho, 2021). Berdasar data diatas dapat dijelaskan jika ternyata masih ada warga masyarakat yang belum memiliki rasa nasionalisme yang baik terhadap Indonesia. Dari data tersebut, dapat dijelaskan bahwa ternyata nasionalisme di Indonesia belum terimplementasi dengan baik oleh seluruh rakyat Indonesia.

Selain hal tersebut diatas, dalam hasil survey yang dilakukan oleh Wahid Institut dua tahun yang lalu didapatkan bahwa tren intoleransi dan radikalisme mengalami kenaikan. Perilaku intoleransi lebih meningkat sebesar 8%. Sedangkan dalam perilaku radikalisme yang tercatat yaitu sebesar 11,4% warga yang rawan terpengaruh untuk melakukannya, dan 0,4 warga yang sudah pernah melakukan tindakan radikal (Subagyo, 2020). Dari data diatas maka dapat dijabarkan bahwa masih terdapat warga masyarakat yang rawan oleh tindakan intoleransi dan radikalisme.

Dari beberapa permasalahan diatas, peneliti berusaha melakukan identifikasi sebagai berikut. Pertama, bahwa rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia belum dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Kedua, bahwa permasalahan intoleransi menjadi tren yang cenderung meningkat. Ketiga, bahwa suatu gerakan ataupun perbuatan radikal bisa saja terjadi sewaktu - waktu. Dari ketiga persoalan diatas dapat dikategorikan kedalam permasalahan yang berkaitan dengan nilai Pancasila yaitu nilai persatuan Indonesia. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa masih diperlukannya suatu usaha agar nilai persatuan Indonesia ini bisa selalu dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan hal diatas, bahwa makna persatuan dalam Supriyono (2020) berasal dari kata satu, berarti utuh tidak terpecah-belah, mengandung bersatunya bermacam corak yang beranekaragam yang bersifat kedaerahan menjadi satu kebulatan secara nasional. Persatuan merupakan bersatunya segenap unsur Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam mewujudkan secara nyata *Bhinneka Tunggal Ika* yang meliputi wilayah, sumber daya alam, dan sumber daya manusia dalam kesatuan yang utuh. Dengan demikian bahwa persatuan bangsa yang bersifat nasional mendiami seluruh wilayah Indonesia, bersatu menuju

kehidupan bangsa yang berbudaya bebas dalam wadah negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat, menuju terbentuknya suatu masyarakat madani.

Menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai persatuan, salah satu upaya yang dapat digunakan adalah melalui suatu kearifan lokal (*local wisdom*). Banyak nilai yang bisa diambil dari suatu kearifan lokal. Nilai itu tercermin melalui karakteristik dari suatu kearifan lokal suatu daerah. Karakteristik yang tercermin dari kearifan lokal suatu daerah dapat diambil nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sibarani dalam Surbakti (2014) bahwa suatu kearifan lokal memiliki banyak nilai diantaranya: disiplin, gotong-royong, peduli lingkungan, jujur, komitmen, setia kawan, kesehatan, sejahtera, kerja keras, sopan santun, kreatif dan lainnya.

Kearifan lokal secara umum dalam bahasa Inggris disebut dengan *local wisdom*. Kata ini terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus bahasa Inggris kata *local* berarti setempat, sedangkan kata *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian bahwa *local wisdom* secara umum berarti suatu gagasan atau ide di suatu daerah tertentu yang penuh kearifan atau kebijaksanaan yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan jika suatu kearifan lokal merupakan nilai – nilai baik yang menjadi ciri khas dari suatu daerah. Lebih lanjut Menurut Robert Sibrani dalam Miraza dan Amri (2017) menjelaskan jika kearifan lokal berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang berupa kebijaksanaan ataupun pengetahuan asli suatu masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu ciri khas yang dimiliki suatu daerah. Ciri khas itulah yang membedakan dari suatu tempat dengan tempat yang lain. Adapun bentuk dari suatu kearifan lokal sangat beraneka ragam. Dapat berupa kesenian ataupun bentuk yang lainnya. Sebagaimana dalam Supian dkk (2017) menjelaskan bahwa segala bentuk dari pengetahuan, pemahaman, keyakinan, wawasan, adat kebiasaan atau norma yang menuntun perilaku dalam kehidupan suatu komunitas adalah suatu bentuk dari kearifan lokal. Suatu kearifan lokal tidak dapat lepas dari kebudayaan suatu masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan hal diatas bahwa Kabupaten Tulungagung memiliki suatu kearifan lokal yang berupa kesenian Reog Kendang. Melalui kesenian ini dapat dijadikan alat untuk merevitalisasi nilai persatuan. Hal itu sebagaimana diungkapkan dalam Nugraheni (2018) bahwa dalam Kesenian Reog Kendang terdapat berbagai nilai moral diantaranya disiplin, toleransi, kerja sama dan tanggung jawab serta saling menghargai. Melalui nilai yang ada dalam kesenian Reog Kendang tersebut, maka secara tidak langsung dapat terkonstruksi ke dalam suatu bentuk aktivitas.

Berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra dalam (Wahab dan Sapriya, 2010) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki paradigma sistemik dimana terdapat tiga domain yaitu domain akademis, kurikuler serta sosial kultural. Domain akademis merupakan berbagai gagasan yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang pada kelompok komunitas keilmuan. Domain kurikuler merupakan bentuk teori dan praktik Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah pendidikan formal dan non formal. Domain sosial kultural merupakan konsep serta praksis Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan domain Pendidikan Kewarganegaraan, maka seluruh permasalahan diatas masuk dalam domain sosial kultural. Hal itu terjadi karena domain sosial kultural merupakan konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan pada lingkup masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan dalam membentuk warga negara yang baik agar senantiasa patuh dan taat terhadap negara khususnya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peran kesenian Reog Kendang dalam merevitalisasi nilai persatuan Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “**Peran Kesenian Reog Kendang Sebagai *Local Wisdom* Dalam Revitalisasi Nilai Persatuan Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran kesenian Reog Kendang dalam merevitalisasi nilai persatuan Indonesia?
2. Bagaimanakah peran pemerintah dan masyarakat dalam melakukan revitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang?
3. Faktor apa saja yang menghambat dalam proses revitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang?
4. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang muncul dalam revitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam mengenai:

1. Peran kesenian Reog Kendang dalam merevitalisasi nilai persatuan Indonesia
2. Peran pemerintah dan masyarakat dalam merevitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang
3. Faktor yang menghambat dalam proses revitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang
4. Cara mengatasi hambatan dalam proses revitalisasi nilai persatuan Indonesia melalui kesenian Reog Kendang

1.4. Manfaat Penelitian

Keberhasilan dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi Peneliti
Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan topik penelitian
- b. Bagi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa melalui kesenian Reog Kendang dapat dijadikan sebagai semakin memperkokoh dalam persatuan dan kesatuan

c. Bagi Para Seniman

Untuk para pelaku seniman Kabupaten Tulungagung, bahwa peran seniman sangat strategis dalam menjaga kelestarian nilai Pancasila untuk generasi mendatang sebagai usaha dalam menguatkan nilai persatuan dan kesatuan

d. Untuk Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih berpartisipasi aktif dalam kesenian Reog Kendang dalam kaitannya untuk melestarikan nilai persatuan Indonesia

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini meliputi beberapa struktur organisasi tesis yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I

Pendahuluan, menjelaskan pentingnya penelitian. Isi bab meliputi:

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan
- d. Manfaat
- e. Struktur tesis

BAB II

Berisikan kajian pustaka tentang:

- a. Kajian tentang teori konstruksi sosial
- b. Kajian tentang nilai Pancasila dan nilai persatuan
- c. Kajian tentang kearifan lokal
- d. Kajian tentang kesenian Reog Kendang
- e. Kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan
- f. Penelitian Terdahulu

g. Paradigma Penelitian

BAB III

Berisikan tentang metode yang digunakan dalam menyusun penelitian, diantaranya terdiri atas:

- a. Desain penelitian
- b. Lokasi dan subyek
- c. Metode pengumpulan data
- d. Analisis data

BAB IV

Berisikan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri atas:

- a. Temuan dan diperoleh
- b. Pembahasan penelitian

BAB V

Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi kesimpulan, implikasi penelitian, serta rekomendasi penelitian yang dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN